**Hantu yang Baik**

Minggu ini tidak seperti biasanya, Didi berencana untuk berkemah bersama teman terdekatnya yaitu Amel, Viko, Dedi dan Putera. Mereka adalah 5 sahabat sejak kecil, mereka saling mengenal satu sama lain karena berada pada komplek yang sama yaitu komplek Kembang Mawar di Bekasi Tenggara. Walaupun mentari dapat tenggelam, namun kisah persahabatan mereka tidak akan pernah tenggelam. Didi, Amel, Viko, Dedi, dan Putera masih belia, umur mereka masih 17-20 tahun, sehingga mereka semua sepemikiran. Mereka sering bermain bersama, jalan bersama hingga rekreasi bersama.

Berbeda seperti biasanya yang hanya mengunjungi Taman Mini, Ancol dan Bioskop. Tiba-tiba Didi berencana untuk berkemah di Gunung Puteri di pulau Borneo, Kalimantan. Semua teman-temannya setuju, meskipun awalnya Amel yang satu-satunya sahabat perempuan mereka memutuskan untuk menolak akibat jauhnya tempat rekreasi kali ini. Tapi entah mengapa malamnya Amel mengirim pesan ke Didi lewat *WhatsApp* bahwa ia ingin ikut rekreasi ke Gunung Puteri kali ini.

Tak butuh persiapan yang banyak, esoknya hari Senin, di bulan Desember ini Didi dan kawan-kawannya berangkat ke Kalimantan menggunakan kapal. Mereka hanya mengandalkan aplikasi peta perjalanan nusantara, sesampainya di Pelabuhan Samarinda, mereka beristirahat sehari di hotel terdekat pelabuhan tersebut. Seperti biasanya ketika beristirahat mereka akan menyiapkan rencana untuk hari esoknya, mereka mulai menyiapkan berbagai kebutuhan untuk berkemah selama 3 hari di Gunung Puteri tersebut. Dan seperti biasanya pula mereka selalu berdoa bersama ketika akan melakukan liburan yang jauh.

Walaupun Didi, Amel, Viko dan Putera tidak bekeyakinan sama, mereka tetap saling menghargai satu sama lain, mereka berdoa bersama sesuai keyakinannya masing-masing. Doa bersama kali ini dipimpin oleh Putera yang memang setiap liburan jauh Putera lah yang memimpin doa, yang mana sudah menjadi budaya tersendiri bagi kelompok persahabatan mereka. “Sahabat-sahabatku sebelum besok kita berkemah bersama, tak boleh lupa kita harus berdoa bersama terlebih dahulu, marilah kita satukan hati dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tuhanku yang begitu Maha Agung, berkatilah kami semua agar kami dapat berkemah dengan baik serta kami memohon jauhkan kami semua dari segala mara bahaya yang tidak kami harapkan”, ujar Putera. Serentak Didi, Amel dan Viko mengucapkan “Amin”.

Esoknya “kring,kring,kring,kring,kring…” bunyi alarm Amel membangunkan kami semua, pagi hari yang mendung tak membuat kami bermalas-malasan di Hotel Olivin dekat Pelabuhan Samarinda itu. Segera Didi teriak “Ayo, ayo, ayo semangat semuanya ! jangan lupa mandi, sebentar lagi kita akan sarapan pagi di bawah”. Setelah semuanya telah selesai mandi dan menyiapkan barang-barang kemah, Didi dan teman-temanya menuju lantai dasar untuk sarapan bersama yang telah disiapkan pihak hotel untuk tamu-tamu hotel.

“Wow enak sekali ya bebek bakarnya” ujar Viko, serentak membuat Dedi mengatakan “Makan yang banyak Vik, mumpung prasmanan hahaha”. “sembarangan, gak enaklah dilihat pihak hotel kalau kita makan rakus” ujar Putera. Setelah Didi, Amel, Viko, Dedi dan Putera menyelesaikan hidangan paginya itu, Didi segera memesankan taksi menuju Gunung Puteri yang cukup jauh dari penginapan mereka. Tak lama kemudian taksi *online* pesanan Didi itu datang.

“Selamat pagi, atas nama Didi ya? yang ingin ke Gunung Puteri ?” ujar supir taksi *online* tersebut. Dengan cepat Didi mengatakan “benar pak”. Didi dan kawan-kawannya akhirnya masuk ke dalam mobil kijang keluaran tahun 1989 itu, walaupun sudah agak jadul namun tidak mengurangi rasa nyaman Didi dan kawannya sedikitpun. Didi dan kawan-kawannya tak henti-henti berbincang-bincang selama di mobil kijang jadul itu.

Menyela perbincangan Didi dan kawan-kawannya, Muali sang supir mobil mersi butut itu bertanya “Apakah kalian ingin berkemah di Gunung Puteri ?”. “Benar Pak” ujar Amel, “Kami semua ingin berkemah selama 3 hari Pak di Gunung Puteri” ujar Didi menambahkan Amel. Setelah 10 menit sang supir terdiam akhirnya Muali menghembuskan napas berat, melihat sikap sang supir, Putera bertanya “Memangnya kenapa pak ?”.

“ Serius ? kalian ingin berkemah di Gunung Puteri ini ? Apakah kalian tidak tahu banyak kejadian janggal di gunung itu ? 2 hari yang lalu baru saja diinfokan oleh tim SAR, ditemukan 9 pemuda dalam kondisi tak bernyawa dan seorang pemudi yang dalam keadaan kritis. Usut punya usut, gunung itu dahulu merupakan tempat meditasi siluman kadal hitam, yang menurut para dukun setempat jika ada orang yang berkemah lewat sehari maka siluman tersebut akan mencari orang-orang tersebut untuk ditumbalkan kepada raja kadal sedangkan bagi pemudi mereka akan diperkosa hingga sekarat”

“Hahh benarkah pak Muali ?, saya pemudi satu-satunya disini” tanya Amel dengan penuh ketakutan. “Hehe coba kamu lihat deh koran setempat keluaran redaksi Kalimantan ini” Dengan segera Amel membaca koran yang dipinjamkan itu, tak lama 1 menit ia membaca, ia berteriak “Astagfirullahadzim Didi, gue mending balik ke hotel tadi aja yaa ! bisa-bisa siluman kadal hitam itu perkosa aku. “Tenang saja ada kita semua” bisik Dedi ketelinga Amel pelan-pelan.

Setelah melewati air terjun dekat gunung tersebut sang supir menegaskan Kembali apakah mereka tetap ingin berkemah di gunung yang cukup mistis itu. Namun Didi meyatakan sudah siap untuk berkemah, karena menurutnya kalau selama 3 hari menginap di gunung tersebut dengan sopan dan tidak merusak apapun, tidak akan ada terjadi apa-apa pada mereka untuk berkemah selama 3 hari. Meskipun Amel meragukan Didi, namun ia akhirnya tetap setuju untuk berkemah.

Tepat pukul 9 pagi Didi, Amel, Viko, Dedi dan Putera sampai di Gunung Puteri. Awan yang mendung menjadi *first impression* bagi mereka, gunung yang sangat indah ini dipenuhi dengan pohon-pohon yang rindang. Didi, Amel, Viko, Dedi dan Putera segera mencari agen penyewa tenda. Setelah bertemu dengan penyewa tenda tersebut akhirnya Didi dan kawan-kawannya memutuskan untuk menyewa lereng gunung komplek mawar.

Setelah membangun tenda di lereng gunung komplek mawar, Didi dan kawan-kawannya mulai berencana untuk mendaki gunung sore harinya untuk melihat fajar terbenam. Mereka mulai mempersiapkan segala persiapan mendaki, tak hanya itu mereka juga sudah menyiapkan makanan ringan seperti snak. Mereka kemudian menentukan tugasnya masing-masing, Didi akhirnya memutuskan menjadi pembuka jalan.

Tidak lama setelah mempersiapkan peralatan mendaki akhirnya mereka mulai mendaki gunung yang cukup terjal itu. Diawali dengan Didi yang menginstruksikan untuk tetap bersama, tidak boleh berpencar. Akhirnya Didi dan kawan-kawannya mulai mendaki, mereka bertemu pendaki lainnya yang berasal dari Lampung. Walaupun mereka tak saling mengenal, namun Didi mengikuti pendaki lainnya yang berasal dari Lampung tersebut.

Dua jam diawal Didi dan kawannya masih berada pada ketinggian 420 meter dari lereng gunung, karena banyaknya pepohonan yang menutupi gunung tersebut mereka memutuskan untuk menaruh penanda jalan awal.yaitu dengan menaruh pralon merah di sepanjang perdakian yang sudah siapkan di perkemahannya. Dengan fajar yang indah mereka merasakan udara yang sangat segar, yang belum pernah Didi dan kawannya merasakan sebelumnnya.

“Segarnya *boy* udara disini hahaha, sumpah mana ada mistisnya. Kayanya supir tadi uda rada sinting” ujar Dedi dengan keras. Ya memang seperti itulah teman mereka yang satu ini Dedi, Ia adalah orang yang blak-blakan dan tidak mudah percaya dengan orang yang tidak dikenal. “ huss, jangan suuzon gituu Ded, kita tetap jaga sopan-santun” ujar Didi. “Betul Ded jangan sembarangan ngomong, bisa-bisa gw jadi korbannya” sahut Amel dengan cepat. “Iya deh tadi Cuma becanda aja, jangan baper apa hahaha” balas Dedi.

Ketika mereka hampir mendaki selama setengah jam udara dingin mulai menusuk, rasanya seperti sedang tidak ada matahari sama sekali karena banyaknya pohon yang menutupi. Namun karena mereka masih berada sangat jauh dari puncak gunung itu yang ketinggiannya mencapai 810 meter, Didi memutuskan untuk beristirahat sejenak. Didi dan kawan-kawannya beristirahat sejenak, mereka ada yang meminum, mengemil dan ada yang berfoto-foto. “ Eh Didi, disini ga ada toilet ya ?” ujar Viko yang tiba-tiba merasa kebelet buang air kecil. “Haha kecing aja di sono !” ujar Dedi menyela Didi ketika mau menjawab Viko sambil menunjuk sebuah pohon didepannya.

“ Waduh, jangan didengerin Dedi tuh Vik. Coba kamu ke bawah aja, tadi yang kita lewat kayanya ada toilet kecil. Nanti kamu bareng yang mau ketoilet juga aja, biar ga sendirian hehehe.” Ujar Didi sambil tertawa. “Ohh, iya juga ya mending kebawah aja. Ga begitu jauh juga kan ? Cuma sekitar 5 menit dari sini kayanya. Daripada harus buang air kecil di pohon, bisa-bisa kesambet hihihi” ujar Viko. “*Bay The Way,* ada yang mau ikut ke toilet juga ga ?” tambah Viko. “Tuh ajakin Putera aja, kayanya uda nahan berak dia dari tadi hahaha” ucap Dedi sambil tertawa terbahak-bahak.

“ Sembarangan, muka gue emang begini, merah merona. Bukannya nahan berak” balas Putera dengan suara yang cukup berat. “ Iya iya, jangan baper, Dedi Cuma becanda kok. Kan memang begitu dia hehehe” ujar Didi. “Ehh ikut dong Vik, mau cuci mata ah. Tadi soalnya di sebelah toilet tadi ada turis cantik yang sedang beristirahat di dekat toilet tadi wkwk” pinta Putera ke Viko. “ Hahaha dasar asem, modus mulu” sela Dedi. “Et lu nyinyir bae dari tadi, lu sirik ya ama gue hahaha” balas Putera.

“Sudah ayo Vik kita ke toilet” ujar Putra, “skuy” balas Viko. Akhirnya mereka menuruni gunung sedikit, di perjalalanan menurunin gunung sebelum sampai di Toilet Putera berhenti, ia melihat wanita cantik menggunakan baju putih dengan rambut yang terurai panjang. “Tunggu Vik, tuh liat dah cantik banget yaa !” ujar Putera. “ Wih iyaa kayanya orang bule tadi ya”. “Iyaa benar, yuk minta foto bareng mereka” tambah Putera, “boleh-boleh” sahut Viko dengan cepat.

“*Hi Excuse me, could you take a photo with me* ?” ujar Putera dengan lantang ke wanita tersebut. “*Off course*” balas wanita bule tersebut. Putera meminta Viko memfotokan mereka berdua, setelah selesai berfoto. Putera menatapi indahnya mata bule tersebut sejenak. Dan kemudian Putera mengucapkan terimakasih dan pergi ke toilet untuk menemani Viko buang air kecil.

“Hahaha sumpah tu bule tadi cantik banget yaa, uda mana baik lagi. Mimpi apa dah gue bisa ketemu orang kaya gitu” ujar Putera. Viko langsung membalas “benar-benar, tapi dia kok sendirian ya. Ga bareng keluarga yang kita ketemui di awal perjalanan ya?”. “Mungkin dia lagi mencari udara segar sendiri kali Vik” balas putera. “Bisa jadi sih” balas Viko”udah lah gue mau pipis bentar ya, lu tunggu disini aja kaga usa masuk” tambah Viko.”Oke-oke aku tunggu diluar aja ya, kali aja ketemu bule lain lagi hahaha” ujar si mata keranjang itu.

Sekitar 5 menitan Putera menunggu Viko ia teriak dari luar “Woi lama banget, ngapain sih ?”. Tiba-tiba dari dalam toilet terdengar suara “Sabar,sabar aku juga sakit perut jadi sekalian aja, bentar lagi keluar nih hajatnya wkwkw” balas Viko sambil tertawa kencang. “Yaudah dah, aku tungguin. Cebok yang bersih biar tidak bau !”. Sudah 10 menit akhirnya Viko keluar dengan muka yang lebih segar dan tenang.

“Wih muka mu jadi cerah dan adem banget Vik, jangan-jangan dari tadi diperjalanan lu uda naber ya ? hahaha” tanya Putera ke Viko. “Masa, Cuma ilusi lu aja kali. Hahaha sama kaya lu liat orang bule tadi. Mana ada bule-bulenya sih” balas Viko. “Gimana-gimana ? maksud lu apa? Gue ga ngerti” tanya Putera dengan penuh kebingunggan. “Iyalah dari tadi tuh ga ada bule, adanya tadi lu foto ama cewe yang mukanya bener-bener pucat dengan rambut yang panjang, tapi karena kamu suka bercanda, gue kirain kamu nyinyirin cewe tersebut dengan minta foto”

“ Ahh jelas-jelas cewe tadi bule kok ! lu jangan ngada-ngada dah” Ujar Putera dengan nada yang memperlihatkan sedikit kekesalan. “ Yah sudahlah, ayo kita balik lagi biar Didi Amel, ,dan Dedi nga nungguin lama-lama”. Mereka kemudian mulai naik lagi untuk menemui kawan lainnya yang sedari tadi menunggui mereka diatas, “Tuh-tuh Putera dan Viko sudah datang” ujar Amel ke Didi dan Dedi. “ Bener-bener tuh anak lama banget, buang-buang waktu kita aja.”balas Dedi ke Didi. “Woi buruan kemari, waktu uda makin sore nih. Bentar lagi matahari mau tenggelam” teriak Amel sang dokumentasi kegiatan ini.

“Iya-iyaa sabar” teriak Viko dari kejauhan. Nah bertemulah mereka bersama, Kemudian Didi, Amel, Viko, Dedi dan Putera mulai melanjutkan pendakian untuk menuju puncak gunung. Mereka akhirnya sampai di puncak gunung pada tepat jam 4 sore. Dimana matahari masih terlihat tanpa panasnya yang menyegat. Indahnya Mentaripun dapat dirasakan oleh kawanan sahabat mereka. “ Wah akhirnyaa, cape-cape sampai juga ke puncak gunung yang sangat indah ini. Tuh liat disebelah kanan kita, Matahari terlihat orange keemasan dan banyak burung-burung indah yang mengicaukan suaranya” ujar Amel dengan sangat senang.

“Bentar-bentar gue mau lihat ke sana sebentar ya, kayanya disana bagus buat hotspot foto” pinta Putera ke Didi. “Oke-oke tapi jangan terlalu jauh-jauh ya, nanti kalau uda liat-liat balik kesini lagi ya. Patokannya ada monumen gagak ini yaa!, lagi pula nanti tinggal Whatsapp- an kalo emang lu lupa balik” balas Didi ke Putera. “ Gue ikut sama Putera boleh Di?” tanya Viko. “Boleh” balas didi.

Putera dan Viko menuju daerah hotspot foto yang ramai dan penuh dengan pengunjung. Ketika akan berselfi, tiba-tiba Putera didorong oleh seorang pengunjung hingga terjatuh dari gunung. Viko kemudian teriak dan panik, Viko minta orang-orang untuk membantu Putera. Namun Putera telah terjatuh dari puncak dan tak terlihat apa-apa dibawah karena tertutup awan yang begitu tebal. Viko segera mencari Didi, Amel, dan Didi untuk memberitahu hal yang sangat getir ini.

“ Ehh sumpah, aku ga tau mau jelasin dari mana !” ujar Viko dengan sangat panik dan gagap kepada Didi,Amel, dan Didi. “Yaudah santai aja kita omongin pelan-pelan aja, lah kok kamu sendirian aja, mana si Putera? kok di tinggalin ?” Balas Dedi ke Viko dengan logat yang santai. “ Itu dia, Putera tadi jatuh dari tebing !” Ujar Viko dengan tanggis dan panik. “ Waduh kok bisa ? Jatuhnya dimana ? aku telpon Satgas SAR, kamu coba telpon putera kali aja dia masih hidup” balas Didi dengan panik juga.

Mereka akhirnya menginfokan ke SAR setempat, kemudian mereka melupakan misi liburan mereka dan segera mencari Putera bersama SAR yang sudah di hubungi.Viko kemudian menjelaskan kira-kira Putera terjatuhnya dimana. Tim SAR pun melakukan pencarian berdasarkan data yang dikatakan Viko. Didi, Viko, Amel, dan Dedi pun ikut membantu SAR untuk mencari temannya. Didi menugaskan semua untuk coba terus menelepon, walaupun WA nya hanya centang satu dan tidak ada koneksi sedikitpun. “ Terus hubungi, kali saja ada keajaiban!” ujar Didi kepada kawan-kawannya.

Dibalik SAR dan kawannya sedang mencari Putera. Untungnya Putera tidak kenapa-kenapa, meskipun gunung itu sangat tinggi Putera hanya nyangkut disebuah pohon yang tidak terlalu tinggi. Dengan kondisi tangan kanan patah, Putera masih menyangkut dipohon itu. Putera kemudian mencoba untuk turun dari pohon itu dengan melompat. Putera dengan dehidrasi kemudian hanya melihat orang bule cantik sekedar dan kemudian pingsan.

Setelah bangun, ia sudah berada di gubuk kecil dekat tempat ia terjatuh. Dengan sangat binggung, ia keluar dengan tangan yang tergibsun. “*Hi wait, What do you feel now*?” tanya wanita bule cantik yang ia temui di dekat toilet bersama Viko. “ *Hah, better than before*.” Balas Putera terhadap wanita bule cantik tersebut dengan gagap dan binggung. “*Why I in here*” tanya putera ke wanitia bule tersebut. “hahaha tenang saja sebenarnya aku bisa bahasa Indonesia, Aku sudah tinggal disini sejak 7 tahun lalu. 3 hari yang lalu baru saja kamu terjatuh dari puncak gunung, karena aku mendengar sesuatu aku mencari-cari dan menemukanmu dengan tangan kanan yang patah. Selama 3 hari ini kamu tidak sadarkan diri. 3 hari ini kamu sedang dicari dan ditelepon-telepon oleh temanmu. Ini hp kamu, coba hubungi sahabat kamu, mumpung disini jaringannya bagus.” Ujar wanita bule itu.

“Ohh ternyata kamu bisa berbahasa Indonesia, terimakasih banyak ya sudah nolongin dan merawat aku selama 3 hari ini. Kamu sebenarnya cantik sekali, maukah foto bersama sekali lagi ?” ujar Putera dengan malu-malu. “Hehehe, boleh-boleh. Aku juga suka sama kamu, nampaknya kamu orang yang baik-baik. Oh iya kamu belum kenal aku kan ? perkenalin ya namaku Jasmine aku dulu tinggal di Amerika, kemudian jalan-jalan di Indonesia. Kami sekeluarga memutuskan untuk berlibur ke Samarinda, karena penasaran kami naik gunung Puteri dan kami menetap disini selamanya” ujar Jasmin

Sambil bercakap-cakap Putera pun mulai menghubungi teman-temannya. Putera akhirnya menelepon Didi, “Halo Didi, ini Gue Putera gue ada di lereng gunung dekat air mancur !” Ucap Putera ke Didi. “ Hah serius, kamu masih hidup ? Astaga terimakasih banyak Tuhan Putra baik-baik saja. Oke-oke tunggu disana ya aku dan kawan-kawan akan kesana, balas Didi dalam teleponnya. Antara kaget dan senang Didi segera menghubungi Tim SAR yang sudah mencari selama 3 hari.

Putera kemudian melanjutkan untuk bercerita-cerita dengan Jasmin, mereka seakan sudah mengenal satu sama lain. Sambil bertanya-tanya, Jasmin menawarkan makanan dan minuman. Karena Putera sempat mendengar gosip siluman Kadal Hitam dari supir taksi Online, Ia pun menanyakan apakah benar ada siluman tersebut kepada Jasmin. Jasmin pun menjelaskan bahwa itu semua hanya gossip, banyak orang-orang yang hilang di gunung ini karena kecelakaan pribadi.

Jasmin pun menegaskan bahwa hantu itu tidaklah jahat, mungkin manusia bisa lebih kejam daripada mereka. Sedangkan siluman kadal hitam itu tidak benar-benar ada, dahulu orangtua saya dibunuh di puncak gunung oleh sekelompok perampok. Karena kondisinya gelap dan tidak ada orang, kemudian masyarakat mulai menganalisis sendiri. Banyak timbul gagasan adanya Siluman Kadal Hitam, karena ada seorang yang mengaku menjadi saksi melihat peristiwa tersebut. Padahal jelas-jelas itu bukan hantu ataupun siluman apapun, manusia lebih jahat daripada mereka. Ujar jasmin, dengan penuh emosi terhadap dirinya sendiri.

Dari kejauhan bunyi sirene yang sangat kencang “ning-nung-ning-nung” mobil ambulan beserta tim SAR tiba. “Alhamdulilah, Teman-temanku telah menjemputku. Aku kayanya harus balik ke Bekasi, pasti ayah dan ibuku sedang mencariku apakah kamu mau mengunjungi orangtua ku ?” ujar Putera ke wanita cantik tersebut. “ Hmm, aku sih sebenarnya mau-mau saja. Cuma ada hal yang mungkin kamu tidak mengerti sekarang, aku mau ke kebun belakang ya, ambil pisang sebentar” ujar Jasmin.

“Oke-oke aku tunggu disini aja ya min” balas putera sambil senang menemui sahabat-sahabatnya Amel, Viko, Dedi dan Didi. Kemudian Putera keluar dari rumah gubuk sekitar 20 meter untuk melambaikan tangan ke ambulan, akhirnya Putera bertemu dengan didi dan teman-temannya. Putera menceritakan bahwa ia dirawat oleh Jasmin selama 3 hari, Teman-temannya bertanya dimana Jasmin. Didi,Amel,Viko dan Dedi ingin bertemu dengan Putera, kemudian Putera mengajak mereka ke dalam sekitar 20 meter. Terkejut dan terheran-heran tidak ada sedikitpun bongkahan kayu, apalagi gubuk. Yang terlihat hanyalah sumur tua yang dangkal.

Putera sangat kaget karena gubuk tempat ia tinggal selama 3 hari tidak ada sama sekali. Ia kemudian menceritakan kepada teman-temannya bahwa ia juga sempat foto bersama dengan wanita cantik turunan bule tersebut “JASMIN”. Dedi pun penasaran dan ingin melihat. ketika Putera membuka foto tersebut bersama teman-temannya, semuanya teriak dan kaget karena tidak ada sama sekali wanita cantik turunan bule.

Yang ada hanyalah wanita dengan mata yang sangat besar sekitar 7cm dengan warna pupil hitam diluar sedangkan putih didalam, begitu menyeramkan. Kemudian Viko pun menunjukan pula foto yang diambil ketika Putera berfoto dengan wanita cantik bule sambil menjelaskan mukanya mirip dengan dia yang berselfie di gubuk. Namun yang digubuk matanya lebih lebar dibanding di dekat toilet.

Tiba-tiba seorang dari Tim SAR Teriak karena di dalam sumur tua itu banyak tulang belulang. Karena Putera sudah ditemukan dengan aman dan tangannya yang sudah Kembali pulih akhirnya tanpa berpikir panjang Didi,Amel,Viko,Dedi dan Putera memutuskan untuk Kembali ke Bekasi. Akhirnya mereka pulang kerumah masing-masing, orang tua Putera merasa sangat lega karena anaknya Kembali dengan selamat, yang mana Didi sempat menginformasi-kan kepada Lukman ayah daripada Putera bahwasannya anaknya hilang.

5 hari kemudian ketika Putera sedang menonton berita ia begitu terkejud, karena Tim SAR akhirnya menetapkan bahwa ada sekitar 4 orang meninggal di sumur tua dimana Putera bermalam 3 hari. Tak hanya itu Tim SAR pun mengungkapkan bahwa korban adalah seorang wanita yang sangat cantik berketurunan Amerika beserta keluarganya. Setelah menonton berita tersebut, Putera akhirnya memahami bahwa tak selamanya hantu lebih jahat dari manusia. Kadang sifat manusialah yang benar-benar hantu.

BIODATA DIRI

Nama Lengkap : James Wiera Satya Linardy

Jenis Kelamin : Laki-Laki

TTL : Bekasi, 20 Desember 2003

No WA : 088214692022

Email : jameswierasatya94@gmail.com

Instagram : @jameswierasatya4902

Senin, 8 Maret 2021



James Wiera Satya Linardy